

Pelatihan Pembelajaran Berbasis Self-Regulated Learning bagi Guru Bahasa Inggris SMPN Kota Banjarmasin

Training on Self-Regulated Learning-Based Instruction for Junior High School English Teachers in Banjarmasin

Cayandrawati Sutiono

Novita Triana *

Elvina Arapah

Sirajuddin Kamal

Abdul Muth'im

Jumariati

Department of English, Lambung Mangkurat University, Banjarmasin, South Kalimantan, Indonesia

email: novita_triana@ulm.ac.id

Kata Kunci

Bahasa Inggris
Pembelajaran
Regulasi mandiri

Keywords:

English
Learning
Self-regulated

Received: August 2025

Accepted: October 2025

Published: December 2025

Abstrak

Pembelajaran bahasa Inggris sebagai Bahasa asing di Indonesia kerap terkendala oleh rendahnya motivasi siswa untuk belajar secara mandiri. Konsep *self-regulated learning* (SRL) yang menekankan pada kemampuan siswa dalam mengatur pembelajarannya sendiri, dapat menjadi solusi potensial untuk mengatasi masalah ini. Namun, pemahaman guru mengenai konsep SRL masih sangat terbatas. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam bentuk pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru Bahasa Inggris di kota Banjarmasin terkait SRL. Kegiatan PKM dilaksanakan oleh Tim PDWA Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Pelatihan dilaksanakan selama dua hari yang mencakup pemaparan konsep dan strategi SRL, dan perancangan rencana pembelajaran berbasis SRL. Pelatihan diikuti oleh 35 guru dari 35 SMPN Kota Banjarmasin yang tergabung dalam kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris. Hasil kegiatan menunjukkan tingginya minat dan kesadaran para peserta untuk mengembangkan pembelajaran Bahasa Inggris yang berbasis SRL guna meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris peserta didik di Kota Banjarmasin. Ada beberapa tindak lanjut yang disarankan berdasarkan kegiatan PKM ini, yaitu membentuk komunitas praktisi SRL, mengembangkan materi pembelajaran berbasis SRL, memberikan pelatihan lanjutan dan berkolaborasi dengan pihak terkait.

Abstract

English language learning as a foreign language in Indonesia is often hindered by students' low motivation to learn independently. The concept of self-regulated learning (SRL), which emphasizes students' ability to manage their own learning, can be a potential solution to overcome this problem. However, teachers' understanding of the SRL concept is still minimal. This community service activity in the form of training aims to improve the knowledge and skills of English teachers in Banjarmasin city related to SRL. The community service activity was conducted by the PDWA Team of the English Education Study Program, FKIP, Lambung Mangkurat University. It was conducted over two days, covering the exposition of SRL concepts and strategies, as well as the design of SRL-based learning plans. The participants were 35 teachers from 35 SMPN in Banjarmasin who are members of MGMP Bahasa Inggris. The results showed a high level of interest and awareness among participants in developing SRL-based English language learning to increase students' motivation and active participation in the learning process. Thus, it can improve students' English proficiency. Several follow-up suggestions are proposed, including forming an SRL practitioner community, developing SRL-based learning materials, providing follow-up training, and collaborating with relevant parties.



© 2025 Cayandrawati Sutiono, Novita Triana, Elvina Arapah, Sirajuddin Kamal, Abdul Muth'im, Jumariati. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i12.10679>

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah menengah di Indonesia telah dilaksanakan dalam kurun waktu yang sangat lama, tetapi belum menunjukkan hasil yang sangat signifikan. Bahasa Inggris secara resmi telah ditetapkan sebagai bahasa asing pertama yang diajarkan di sekolah menengah berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 096/1967 tertanggal 12 Desember 1967. Di dalam keputusan itu disebutkan juga tujuan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia, yaitu mengembangkan kemampuan komunikatif bahasa Inggris siswa yang meliputi keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Hasil penelitian EF tahun 2023 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 73 dari 113 negara dalam hal penguasaan bahasa Inggris (*English First*, 2023). Kondisi ini sangat disayangkan, mengingat penguasaan bahasa Inggris merupakan salah satu faktor penting dalam mempersiapkan Indonesia Emas tahun 2045 (Siswanto, 2024). Hasil ini juga menunjukkan bahwa upaya peningkatan kualitas pengajaran bahasa Inggris di Indonesia masih perlu terus dilakukan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia, keberhasilan siswa sangat bergantung pada kemampuan mereka mengatur pembelajarannya secara mandiri. Hal ini dikarenakan bahasa Inggris di Indonesia berfungsi sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language*), bukan bahasa pertama atau kedua. Penggunaan bahasa Inggris di Indonesia sangat terbatas, dan tidak dapat ditemui secara langsung di luar lingkungan sekolah sehingga siswa mengalami kesulitan mengidentifikasi, mempertahankan, dan menerapkan apa yang telah dipelajari di kelas dalam konteks kehidupan sehari-hari (Usman *et al.*, 2023). Oleh karena itu, peningkatan kemampuan belajar yang diatur sendiri, atau yang lebih dikenal sebagai *Self-Regulated Learning* (SRL), menjadi salah satu upaya efektif untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris siswa. SRL itu sendiri adalah proses dimana seorang individu secara aktif mengatur kognisi, motivasi, dan perilaku mereka sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkannya. Dalam konteks pendidikan, penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa SRL berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa (Karacan *et al.*, 2022; El-Adl *et al.*, 2020; Nadhif *et al.*, 2020; Abbasnasab *et al.*, 2012). Mereka yang memiliki keterampilan SRL yang baik cenderung lebih mandiri, termotivasi, dan mampu mengatasi tantangan dalam pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas mereka juga cenderung lebih berkembang dibandingkan siswa yang memiliki kemampuan SRL rendah. Zimmerman (2000) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa siswa yang memiliki keterampilan SRL yang tinggi lebih mampu mengatur waktu belajar, memilih strategi belajar yang efektif, dan mempertahankan motivasi belajar dalam jangka waktu yang lama. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan SRL rendah seringkali mengalami kesulitan dalam mengatur diri sendiri selama proses belajar, sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar mereka. Meskipun manfaat SRL telah banyak diteliti, pengembangan kemampuan SRL merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan waktu. Selaras dengan pendapat ini, penelitian Pintrich (2004) menunjukkan bahwa pengembangan SRL melibatkan interaksi antara faktor internal, seperti keyakinan diri dan motivasi, serta faktor eksternal, misalnya dukungan lingkungan dan kualitas instruksi. Sejumlah penelitian terkini menunjukkan bahwa SRL berperan penting dalam keberhasilan akademik siswa. (Latifah, 2010; Rahmadhani *et al.*, 2023) menemukan bahwa siswa dengan regulasi diri tinggi cenderung meraih prestasi lebih baik dibandingkan siswa dengan regulasi rendah, yang mana hal ini juga dipengaruhi oleh faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan. Penelitian lain (Dewi *et al.*, 2024; Shamla *et al.*, 2025) menegaskan keterkaitan SRL dengan aspek motivasi dan afektif. Selain itu, penelitian (Xu *et al.*, 2023) membuktikan efektivitas intervensi SRL dalam lingkungan pembelajaran daring dan campuran. Berkenaan dengan strategi-strategi SRL, pemantauan atau monitoring yang efektif memiliki peran yang sangat penting dalam tugas-tugas menulis berbasis computer dimana siswa dengan tingkat SRL yang tinggi memberikan waktu yang lebih banyak untuk membaca kembali pekerjaannya (Aksela *et al.*, 2024). Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa SRL mendukung prestasi akademik di berbagai mata pelajaran dan konteks pembelajaran. Kemampuan SRL yang dikembangkan dengan baik tidak hanya menunjang pembelajaran saat ini, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Individu dengan SRL yang kuat cenderung lebih adaptif terhadap perubahan, mampu mengatur waktu dan prioritas dengan efektif, serta memiliki motivasi intrinsik yang tinggi untuk terus belajar dan berkembang. Kemampuan ini menjadi aset berharga dalam menghadapi kompleksitas

tantangan di pendidikan tinggi, atau di dunia kerja yang terus berubah. Meskipun setiap siswa memiliki potensi untuk berkembang, tidak semuanya dapat secara alami mengelola dan mengendalikan pembelajaran mereka secara mandiri. Hal ini dikarenakan SRL merupakan sebuah kemampuan yang perlu dilatih dan dikembangkan (*nurtured*) melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi pengembangan SRL pada siswa (Chen, 2022; Vosniadou, 2020; Uka *et al.*, 2020; Paris *et al.*, 1990). Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memberikan tugas-tugas yang menantang, dan memberikan umpan balik yang konstruktif, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan SRL yang diperlukan untuk meraih kesuksesan akademik dan pribadi. Menyadari pentingnya peran guru dalam mengembangkan kemampuan SRL siswa-siswanya, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris, Tim Program Dosen Wajib Mengabdikan (PDWA) Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat menyelenggarakan kegiatan PKM dengan tema Pelatihan Pembelajaran Berbasis SRL bagi Guru-Guru Bahasa Inggris SMP Kota Banjarmasin. Hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan pada tahun sebelumnya, terkait pelatihan SRL bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (Sutiono *et al.*, 2024) juga menjadi salah satu alasan dipilihnya tema pengabdian pada tahun ini. Tim PDWA meyakini bahwa menjangkau mahasiswa saja untuk melatih kemampuan SRLnya tidak cukup karena pengembangan SRL memerlukan waktu yang tidak singkat. Oleh karena itu, pelibatan guru-guru pada jenjang SMP menjadi sebuah kebaruan yang ditawarkan oleh program pengabdian ini, dimana selama ini pendekatan SRL lebih banyak diterapkan ke siswa. Pada akhirnya, penguatan kemampuan SRL di bidang pembelajaran Bahasa Inggris oleh guru mendukung terwujudnya konsep *lifelong learning* di kalangan siswa.

METODE

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan selama dua hari oleh tim PDWA Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat bekerja sama dengan kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris SMP Kota Banjarmasin sebagai mitra sasaran. Peserta berjumlah 35 orang yang merupakan guru mata pelajaran Bahasa Inggris dari 35 SMPN yang tersebar di lima kecamatan kota Banjarmasin. Kegiatan pelatihan ini juga difasilitasi oleh Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin dalam hal perizinan bagi guru-guru yang menjadi peserta pelatihan. Terdapat tiga tahapan yang dilalui oleh kegiatan PKM ini, yaitu :

1. Sosialisai

Kegiatan Sosialisasi dilakukan dalam bentuk pertemuan dengan ketua dan sekretaris MGMP Bahasa Inggris Kota Banjarmasin. Pada pertemuan tersebut dijelaskan tujuan, bentuk, dan manfaat PKM, serta didiskusikan waktu, tempat, dan peran peserta. Ketua dan sekretaris MGMP kemudian mengkomunikasikan dan mendorong anggota-anggotanya untuk mengikuti kegiatan PKM. Kegiatan sosialisasi ini ditandai dengan penandatanganan surat pernyataan kesediaan menjadi mitra oleh ketua MGMP.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam dua kali pertemuan. Materi pertemuan pertama adalah penyampaian konsep dasar dan strategi-strategi SRL oleh tim PDWA. Materi pertemuan kedua adalah penyampaian fase siklus SRL (*forethought, performance, dan reflection*), dan latihan merancang pembelajaran yang melibatkan berbagai strategi SRL. Semua materi yang diberikan pada pertemuan pertama dan kedua dikhususkan pada pembelajaran bahasa Inggris.

3. Evaluasi

Tahap evaluasi kegiatan dilakukan dalam bentuk penyebaran angket melalui *Google Form*. Data dari kuesioner dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelatihan yang diberikan, dan merancang kegiatan PKM berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM yang mengambil tema Pelatihan Pembelajaran Berbasis Self-Regulated Learning Bagi Guru-Guru Bahasa Inggris SMPN Kota Banjarmasin dilaksanakan sepenuhnya oleh tim PDWA Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP ULM dan melibatkan kelompok MGMP Bahasa Inggris SMP Kota Banjarmasin. Berdasarkan angket daring yang diberikan, diketahui 41.9% peserta tidak mengetahui konsep SRL, 32,3% mengenal istilahnya saja, 22,6% cukup mengenal konsep SRL, dan 3,2% mengenal konsep SRL dan menerapkannya dalam pembelajaran di kelas. Pelatihan kemudian dilanjutkan dengan pemaparan konsep dasar SRL oleh ketua tim. Dalam pemaparannya disampaikan pengertian SRL dari beberapa ahli (*Zimmerman, Schunk, dan Pintrich*) dan aspek-aspek penting SRL. Pemaparan dilanjutkan oleh anggota tim yang lain mengenai strategi-strategi SRL beserta contoh penerapannya di dalam pembelajaran. Pada pertemuan pertama ini peserta diajak berdiskusi, mengaitkan pengetahuan dan pengalamannya dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan materi yang disampaikan. Beberapa peserta terlibat secara aktif dalam diskusi sehingga pelatihan terlaksana dengan baik dan interaktif.



Gambar 1. Pemaparan materi pada pertemuan pertama.

SRL merupakan sebuah proses mental – kognitif, metakognitif, motivasi, dan perasaan – yang dilakukan oleh seorang pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan (*Zimmerman, 2002*). Ada tiga pengertian *self-regulated learning* yang disampaikan oleh pemateri pertama. Menurut *Zimmerman (1990)* SRL merupakan suatu kemampuan dimana seorang pelajar mengaktifkan dan mendorong pemikiran, perasaan, dan tindakan yang telah direncanakan secara sistematis dan berulang yang berorientasi untuk mencapai suatu tujuan dalam belajarnya. *Schunk dan Zimmerman (1994)* memandang SRL sebagai suatu kemampuan yang menuntut usaha aktif pelajar dalam mengatur dan mengarahkan metakognisi, motivasi, dan perilakunya dalam kegiatan belajar. Menurut *Pintrich (1995)* *SRL learning* adalah cara belajar aktif seorang pelajar untuk mencapai tujuan akademik dengan cara mengontrol perilaku, memotivasi diri sendiri dan menggunakan pemikirannya dalam belajar. Berdasarkan ketiga pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa SRL merupakan suatu kemampuan yang kompleks yang melibatkan banyak proses. Secara ringkas proses-proses tersebut berupa perencanaan (menetapkan tujuan belajar, memilih strategi yang tepat, dan memotivasi diri), *monitoring* (proses memantau pemahaman terhadap materi dan kemajuan belajar), evaluasi (proses menilai hasil belajar dan merefleksikan proses belajar), kontrol (mengatur emosi dan pikiran, serta mempertahankan motivasi), dan penggunaan strategi (menerapkan berbagai strategi kognitif untuk meningkatkan pemahaman dan ingatan). Selanjutnya, pemateri kedua menyampaikan berbagai strategi SRL beserta contoh-contoh penerapannya yang diintisarikan dari *Magno's Academic Self-Regulate Learning Scale (ASRL-S) (2010)*. Ada tujuh strategi SRL yang secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Strategi memori (*memory strategy*) adalah cara khusus yang digunakan pelajar untuk mengingat informasi yang didapat selama pembelajaran, seperti pengulangan, pengelompokan dan visualisasi.
2. Penetapan tujuan (*goal setting*) adalah teknik menetapkan tujuan sehingga menjadi jelas dan spesifik untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

3. Evaluasi diri (*self-evaluation*) mengacu pada cara menilai sejauh mana pemelajar telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membuat catatan harian, dan menggunakan kriteria penilaian.
4. Mencari bantuan (*seeking assistance*) adalah upaya aktif pemelajar mencari bantuan dari guru, teman atau sumber lain ketika mengalami kesulitan dalam belajar.
5. Mengatur lingkungan belajar (*environmental structuring*) adalah upaya pemelajar mengatur lingkungan belajar yang kondusif, seperti mencari tempat yang tenang, atau tempat dengan pencahayaan yang baik.
6. Tanggung jawab belajar (*learning responsibility*) mengacu pada kesadaran pemelajar akan keberhasilan atau kegagalannya dalam belajar.
7. Mengorganisasi (*organizing*) adalah proses mengatur materi pembelajaran, catatan, dan tugas-tugas agar lebih mudah dipahami. Contohnya membuat ringkasan, atau membuat daftar tugas.



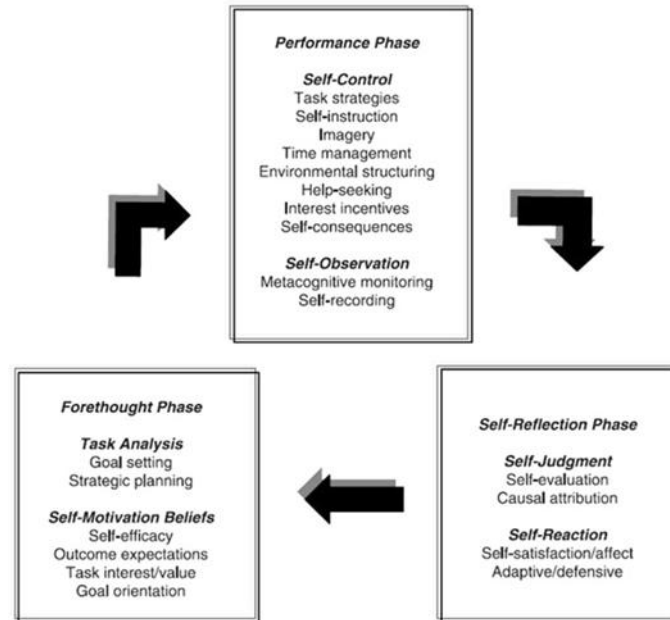
Gambar 2. Tim PDWA dan peserta pelatihan pada pertemuan pertama.

Pertemuan kedua diawali dengan penjelasan mengenai keterkaitan antara pembelajaran yang berbasis SRL dengan Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan di sekolah-sekolah menengah. Pada dasarnya SRL merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang selaras dengan prinsip-prinsip yang termuat dalam Kurikulum Merdeka. Pertama, SRL dan Kurikulum Merdeka berpusat pada pembelajaran yang menekankan pada kemandirian belajar dan pemberian hak kepada siswa untuk mengatur dan mengendalikan proses belajar mereka sendiri. Kedua, Kurikulum Merdeka dan SRL memandang pengajar bukan sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan yang menentukan keberhasilan atau kegagalan peserta didiknya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru merupakan fasilitator yang membantu siswa dalam proses belajarnya. Guru yang memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai SRL akan mampu membimbing siswa-siswanya mengembangkan strategi belajar yang efektif dan mengelola pembelajaran secara mandiri (Karlen *et al.*, 2023; Karlen *et al.*, 2020; Taranto *et al.*, 2020). Atas dasar ini juga kegiatan PKM ini dilaksanakan.



Gambar 3 dan 4. Pemaparan materi tentang keterkaitan SRL dengan Kurikulum Merdeka, dan fase siklus SRL.

Selanjutnya disampaikan materi yang berkenaan dengan fase siklus SRL, yaitu fase perencanaan (*forethought phase*), fase kinerja (*performance phase*), dan fase refleksi diri (*self-reflection phase*). Materi ini disampaikan secara interaktif dimana peserta diminta untuk bekerja secara berkelompok mengkategorikan subproses SRL berdasarkan masing-masing fase. Pada gambar 3 terlihat pemateri pertama dan kedua sedang memaparkan materinya.



Gambar 5. Zimmerman & Moylan SRL Cyclical Phase.

Setelah kegiatan berkelompok, salah satu anggota tim menjelaskan proses mental yang terjadi pada masing-masing fase SRL menurut teori (Zimmerman *et al.*, 2009). SRL digambarkan sebagai suatu proses yang terdiri dari tiga fase yang saling berinteraksi secara berulang seperti terlihat pada Gambar 5. Misalnya, seorang siswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap tugas yang telah diselesaikannya. Hasil evaluasi diri terhadap keberhasilan atau kegagalannya mencapai tujuan pada *self-reflection phase* ini akan memengaruhi penentuan tujuan berikutnya pada *forethought phase*. Secara lebih detail siklus fase SRL dapat dijelaskan sebagai berikut. *Forethought phase* dilakukan sebelum pemelajar melakukan aktifitas belajarnya. Pada fase ini pemelajar menganalisis tugas yang harus diselesaikannya, menentukan tujuan yang ingin dicapai, merencanakan strategi-strategi yang akan dipakai untuk mencapai tujuan, dan mengkondisikan motivasi dan keyakinan dirinya untuk menggerakkan proses dan mempengaruhi aktivasi strategi pembelajaran. Pada *Performance phase*, pemelajar menggunakan sejumlah strategi pengontrolan diri untuk membuatnya terlibat secara kognitif dan termotivasi untuk menyelesaikan tugasnya. Pada *Self-reflection phase*, pemelajar menilai bagaimana dia menyelesaikan tugasnya, dan membuat atribusi terhadap keberhasilan dan kegagalannya. Atribusi ini menghasilkan reaksi diri yang dapat secara positif atau negatif memengaruhi cara pemelajar mendekati tugas dalam kinerja selanjutnya. Pertemuan kedua diakhiri dengan pembuatan rancangan pembelajaran berbasis SRL. Peserta diberikan sebuah contoh rencana pembelajaran dengan topik *Telling Time*, dimana di dalamnya terdapat langkah-langkah pembelajaran yang biasa terdapat dalam sebuah rencana pembelajara, seperti Pendahuluan, Kegiatan Inti, dan Penutup. Kegiatan dilakukan secara berkelompok dimana peserta diminta untuk mendiskusikan dan mengaitkan pengalamannya dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran tersebut dengan fase-fase dan strategi-strategi SRL yang telah didiskusikan sebelumnya. Contohnya, bagaimana peserta didik dapat dilibatkan untuk menentukan tujuan pembelajaran, mendiskusikan kriteria penilaian di awal pembelajaran, mencari bantuan, dan mengevaluasi hasil kerjanya sendiri.



Gambar 6. Tim PDWA dan peserta pelatihan pada pertemuan kedua.

Tahap evaluasi kegiatan dilakukan melalui angket *Google Form* yang disebar kepada seluruh peserta. Angket terdiri dari enam pertanyaan, yang empat diantaranya mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap materi pelatihan SRL. Sisanya, dua pertanyaan menggali rencana tindak lanjut peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta (64,5%) menilai materi SRL yang disampaikan sangat jelas, sementara 35,5% menyatakan cukup jelas. Begitu pula dengan penjelasan mengenai penerapan konsep SRL dalam pembelajaran Bahasa Inggris, 61,3% peserta menganggap sangat jelas, dan 38,7% menyatakan cukup jelas. Meskipun SRL dipandang penting dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, dapat dipahami jika ada guru-guru yang belum sepenuhnya memahaminya. Michalsky (2021) menunjukkan bahwa beberapa guru mungkin tidak memiliki meta-pengetahuan yang diperlukan untuk menerapkan strategi pembelajaran tertentu yang dapat mengoptimalkan pemerolehan SRL siswa. Selain itu, pemahaman guru yang parsial juga terlihat dalam kecenderungan mereka mengaitkan SRL hanya dengan motivasi atau pengendalian diri, tanpa mencakup dimensi perencanaan, *monitoring*, dan refleksi (Dignath *et al.*, 2018). Penelitian lain menemukan bahwa bahkan guru yang mengetahui teori SRL tetap mengalami kesulitan dalam mengamati tanda-tanda siswa sedang menerapkan strategi SRL (Callan *et al.*, 2019; Latva-aho *et al.*, 2024). Dengan demikian, hasil evaluasi ini menunjukkan perlunya pelatihan lanjutan yang lebih aplikatif dan berkesinambungan, agar guru tidak hanya memahami konsep SRL secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara efektif dalam praktik pembelajaran. Ketika ditanya mengenai keterkaitan antara strategi SRL dengan strategi pembelajaran yang sudah diterapkan sebelumnya, 54,8% peserta menilai cukup terkait, 29% sangat terkait, dan hanya 16,1% yang menilai sedikit terkait. Berkenaan dengan rencana tindak lanjut, hampir seluruh peserta (98,7%) berencana menerapkan SRL dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas. Motivasi peserta untuk mengikuti pelatihan serupa juga sangat tinggi, mencapai 100%. Selain itu, 87,1% peserta bersedia menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian atau penelitian terkait SRL di masa mendatang. Meskipun tidak banyak pelatihan SRL yang ditujukan untuk pengembangan profesionalisme guru-guru sekolah menengah, penelitian (Bolang *et al.*, 2017) menunjukkan bahwa pelatihan guru berbasis SRL mampu meningkatkan keyakinan guru dalam mengelola kelas, melibatkan orang tua, serta mendukung siswa mengembangkan keterampilan SRL yang berdampak langsung pada prestasi akademik. Jika ditinjau berdasarkan Empat Tingkat Evaluasi Pelatihan Kirkpatrick, pelatihan ini efektif pada level reaksi (kepuasan guru), pembelajaran (peningkatan pengetahuan dan keyakinan), serta perilaku (komitmen menerapkan SRL). Untuk dapat mencapai level yang lebih tinggi, diperlukan kegiatan yang lebih mendalam. Taranto (2024) menegaskan bahwa keahlian profesional guru dalam menerapkan SRL berkembang secara bertahap melalui pendekatan berkelanjutan yang mengombinasikan pengetahuan konten, kesempatan *team teaching*, dan *coaching* yang menekankan pengalaman praktik. Terbentuknya peserta didik yang mandiri dalam belajar dan terciptanya pembelajaran sepanjang hayat menjadi harapan semua para pendidik. Kegiatan PKM ini telah memberikan wawasan baru bagi peserta pelatihan tentang pentingnya menerapkan pembelajaran berbasis (SRL) dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Kendati demikian, tantangan dalam implementasi SRL di lapangan masih cukup kompleks. Terbatasnya waktu akibat tuntutan pekerjaan di sekolah menjadi

kendala utama untuk penyelenggaraan program-program pengembangan profesi yang dilakukan secara luring. Selain itu, perubahan *mindset* dan proses mental yang menjadi inti dari SRL membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk terbentuk. Meski demikian, diharapkan kegiatan PKM ini menjadi langkah awal yang baik dalam mendorong para guru untuk terus belajar dan mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, diharapkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di SMP Kota Banjarmasin dapat terus meningkat. Kegiatan PKM ini juga diharapkan dapat menjadi titik awal bagi terciptanya komunitas praktisi SRL yang saling mendukung dan berbagi pengalaman.

KESIMPULAN

Sebagai wujud dari program pengabdian kepada masyarakat tim PDWA Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris telah berhasil menyelenggarakan pelatihan pembelajaran berbasis *self-regulated learning* bagi guru-guru bahasa Inggris yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP Kota Banjarmasin. Pelatihan ini membuka peluang bagi penerapan SRL dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP, khususnya di Kota Banjarmasin. Melalui SRL, peserta didik dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sehingga lebih siap menghadapi tantangan global. Lebih lanjut, pembelajaran berbasis SRL berpotensi membangkitkan motivasi belajar peserta didik, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada prestasi akademik mereka. Untuk mewujudkan potensi ini, ada beberapa saran tindak lanjut, yaitu membentuk komunitas praktisi SRL sebagai wadah berbagi pengalaman antar guru, mengembangkan materi pembelajaran berbasis SRL yang kontekstual dengan kebutuhan siswa, serta menyelenggarakan pelatihan lanjutan yang lebih aplikatif dan berkesinambungan. Selain itu, perlu juga menjalin kolaborasi dengan pihak-pihak terkait seperti sekolah, perguruan tinggi, dan dinas pendidikan kota agar implementasi SRL semakin kuat dan berdampak luas. Dengan tindak lanjut tersebut, diharapkan pelatihan SRL tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan guru, tetapi berlanjut pada perubahan perilaku mengajar dan pencapaian hasil belajar siswa yang lebih optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PDWA mengucapkan terima kasih kepada Universitas Lambung Mangkurat, kelompok MGMP Bahasa Inggris SMP Kota Banjarmasin, dan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin yang telah memberikan dukungan bagi terselenggaranya kegiatan pelatihan ini.

REFERENSI

- Abbasnasab, S., Mohd Saad, M. R., & Boroomand, R. (2012). Self-regulated learning strategies (SRLS) and academic achievement in pre-university EFL learners. *California Linguistic Notes*, **37**(1), 1-35. https://www.researchgate.net/publication/261435907_Self-Regulated_Learning_Strategies_SRLS_and_academic_achievement_in_pre-university_EFL_learners
- Aksela, O., Lämsä, J., & Järvelä, S. (2024). Secondary School Students' Enacted Self-Regulated Learning Strategies in a Computer-Based Writing Task-Insights from Digital Trace Data and Interviews. *Technology, Knowledge and Learning*, 1-30. <https://doi.org/10.1007/s10758-024-09789-4>
- Bolang, C. M. V., Sahrani, R., & Tumanggor, R. O. (2017). Efektivitas pelatihan strategi mengajar SRL dalam meningkatkan self-efficacy dan SRL belief guru SD X. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, **1**(2), 317-325. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.556>
- Callan, G. L., & Shim, S. S. (2019). How teachers define and identify self-regulated learning. *The Teacher Educator*, **54**(3), 295-312. <https://doi.org/10.1080/08878730.2019.1609640>

- Dewi, P. E. S., Mertasari, N. M. S., & Ratnaya, I. G. (2024). Self-regulation, achievement motivation, and academic flow on high school physics learning achievement. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(3). <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/article/download/11278/7610>
- Dignath, C., & Büttner, G. (2018). Teachers' direct and indirect promotion of self-regulated learning in primary and secondary school mathematics classes—insights from video-based classroom observations and teacher interviews. *Metacognition and Learning*, 13(2), 127-157. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1007/s11409-018-9181-x>
- El-Adl, A., & Alkharusi, H. (2020). Relationships between self-regulated learning strategies, learning motivation and mathematics achievement. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(1), 104-111. <https://doi.org/10.18844/cjes.v15i1.4461>
- English First. (2023). Daftar peringkat terbesar berdasarkan kemampuan bahasa Inggris di negara dan wilayah terbesar dunia. <https://www.ef.co.id/epi/>
- Karacan, C. G., Yildiz, M., & Atay, D. (2022). The Relationship between Self-Regulated Learning and EFL Achievement in Synchronous Online Language Education. *Mextesol Journal*, 46(3), n3. <https://doi.org/10.61871/mj.v46n3-7>
- Karlen, Y., Hirt, C. N., Jud, J., Rosenthal, A., & Eberli, T. D. (2023). Teachers as learners and agents of self-regulated learning: The importance of different teachers' competence aspects for promoting metacognition. *Teaching and Teacher Education*, 125, 104055. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104055>
- Karlen, Y., Hertel, S., & Hirt, C. N. (2020). Teachers' professional competences in self-regulated learning: An approach to integrate teachers' competences as self-regulated learners and as agents of self-regulated learning in a holistic manner. In *Frontiers in Education*, 5(159). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/feduc.2020.00159>
- Latipah, E. (2010). Strategi self regulated learning dan prestasi belajar: kajian meta analisis. *Jurnal psikologi*, 37(1), 110-129. <https://doi.org/10.22146/JPSI.7696>
- Latva-aho, J., Näykki, P., Pyykkönen, S., Laitinen-Väänänen, S., Hirsto, L., & Veermans, M. (2024). Pre-service teachers' ways of understanding, observing, and supporting self-regulated learning. *Teaching and Teacher Education*, 149, 104719. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104719>
- Magno, C. (2010). Assessing academic self-regulated learning among Filipino college students: The factor structure and item fit. *The international journal of educational and psychological assessment*, 5. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2287208
- Michalsky, T. (2021). Preservice and inservice teachers' noticing of explicit instruction for self-regulated learning strategies. *Frontiers in Psychology*, 12, 630197. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.630197>
- Nadhif, A., & Rohmatika, I. (2020). The Role of Self-Regulated Learning on Students' English Achievement. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 249-266. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v18i2.1799>
- Pintrich, P. R. (1995). Understanding self-regulated learning. *Understanding self-regulated learning*/Jossey-Bass.
- Pintrich, P. R. (2004). A conceptual framework for assessing motivation and self-regulated learning in college students. *Educational Psychology Review*, 16(4), 385-407. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10648-004-0006-x>
- Rahmadhani, D. Y., & Budiraharjo, M. (2024). Exploring Self-Regulated Learning Strategies and Academic Performance among Orphanage Secondary School Students. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 83-94. <https://doi.org/10.31849/lectura.v15i1.17304>
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (Eds.). (1994). Self-regulation of learning and performance: Issues and educational applications. Lawrence Erlbaum Associates, Inc. https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501_2?urlappend=%3Futm_source%3Dresearchgate.net%26utm_medium%3Darticle

- Shamla, V. M., & Jayan, C. (2025). The mediating role of self-regulated learning strategies in the intelligence and academic achievement Nexus. *Social Sciences & Humanities Open*, **11**, 101569. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101569>
- Siswanto, R. (2024). Mempersiapkan generasi emas 2045 melalui kemitraan perguruan tinggi dengan sekolah dasar dalam penguatan bahasa Inggris sejak dini. Direktorat Guru Pendidikan Dasar. <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/mempersiapkan-generasi-emas-2045-melalui-kemitraan-perguruan-tinggi-dengan-sekolah-dasar-dalam-pengu>
- Taranto, D., & Buchanan, M. T. (2020). Sustaining lifelong learning: A self-regulated learning (SRL) approach. *Discourse and Communication for Sustainable Education*, **11**(1), 5-15. <https://doi.org/10.2478/dcse-2020-0002>
- Usman, R., Mustofa, A., & Anam, S. (2023). Integrative and instrumental but low investment: The English learning motivation of Indonesian senior high school students. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Peserta didik*, **4**(2), 2527-2542. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.623>
- Xu, Z., Zhao, Y., Zhang, B., Liew, J., & Kogut, A. (2023). A meta-analysis of the efficacy of self-regulated learning interventions on academic achievement in online and blended environments in K-12 and higher education. *Behaviour & Information Technology*, **42**(16), 2911-2931. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2022.2151935>
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Educational Psychologist*, **25**(1), 3-17. https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501_2
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-regulated learning: The nature of self-regulated learning and its promotion. In A. E. Kazdin (Ed.), *Encyclopedia of psychology*, **7**(709-717). American Psychological Association. <https://ssrsig.org/wp-content/uploads/2018/01/zimmerman-2005-attaining-self-reg-a-soc-cog-perspective.pdf>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, **41**(2), 64-70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2
- Zimmerman, B. J., & Moylan, A. R. (2009). Self-regulation: Where metacognition and motivation intersect. In D. J. Hacker, J. Dunlosky, & A. C. Graesser (Eds.), *Handbook of metacognition in education* (pp. 299-315). Routledge/Taylor & Francis Group. https://www.researchgate.net/publication/285323162_Self-regulation_Where_metacognition_and_motivation_intersect